

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Jawa merupakan salah satu suku terbesar Di Indonesia yang juga memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi disetiap daerahnya. Budaya yang tercipta dalam suatu daerah merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang yang kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi (Rilmi Eptiana, 2021). Sebagian masyarakat Jawa ada yang masih kental dengan kepercayaan dalam dunia spiritual, beberapa masyarakat Jawa juga memiliki beragam teori yang menjadi dasar dilakukannya sebuah ritual tradisi. Masyarakat Jawa dikenal sangat religius dan karakter kehidupan masyarakatnya banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Bahkan kegiatan sehari-hari masyarakat Jawa masih terikat dengan alam. Dalam histori kehidupan dan alam pikiran masyarakat jawa, alam sekitar sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari (Wiranoto, 2018). Mereka masih melaksanakan ritual-ritual yang masih berkembang dan mewarisi tradisi leluhur yang sudah menjadi adat istiadat dilingkungan setempat.

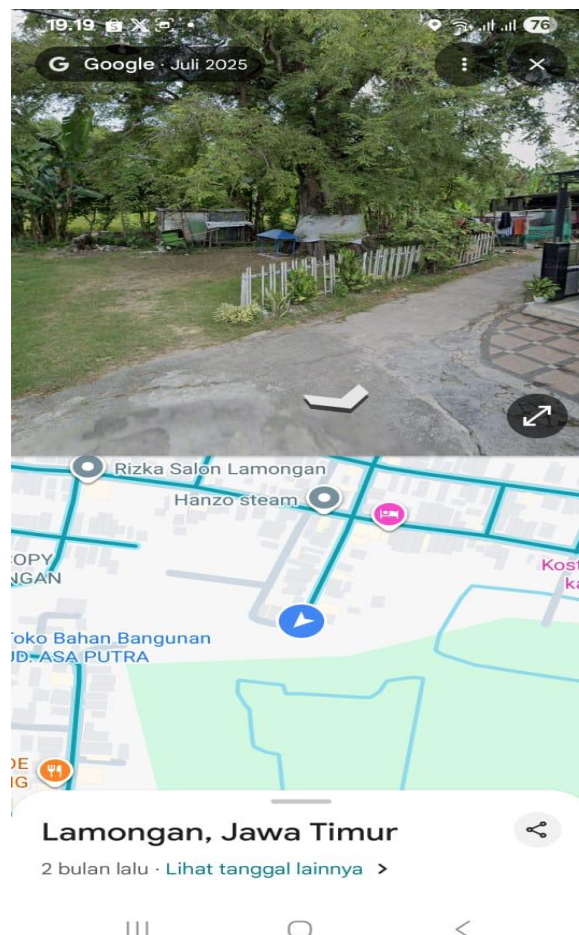
Tradisi merupakan lembaga yang mengatur, mengendalikan, mengawasi, serta mendorong sikap dan sifat masyarakat. Kadangkala tradisi tersebut terlihat sebagai bagian dari jiwa dan hidupnya (Simanjuntak, 2016). Hingga kini, masyarakat tetap menggelar berbagai macam tradisi karena dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan setahun sekali atau beberapa tahun sekali. Tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki kekuatan yang sangat melekat, dengan ajaran nenek moyang yang terus dianut. Meskipun terdapat proses pembangunan dan modernisasi yang berlangsung saat ini, hal tersebut tidak menjadikan suatu tradisi dalam masyarakat Jawa hilang atau tergantikan. Budaya Jawa memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari tradisi suku lain (Wahyu, 2016).

Ziarah merupakan bentuk istilah dari kata *zaara* yang berarti menengok atau melawa. Dalam kamus KBBI mengartikan ziarah dengan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat (Mujib, 2016). Ziarah tidak hanya terbatas pada makam tokoh agama atau leluhur, tetapi juga bisa dilakukan ke tempat-tempat yang di anggap memiliki nilai spiritual oleh masyarakat setempat.

Terdapat sebagian masyarakat yang masih menjaga nilai nilai kebudayaan leluhur walaupun banyak kebudayaan dari luar yang mempengaruhi masyarakat, salah satu yang masih

menjaga tradisinya sampai sekarang yaitu tradisi ziarah ke pohon asem yang berada didesa Plosowahyu kecamatan Lamongan. Tradisi ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat desa Plosowahyu kecamatan Lamongan setiap tahunnya. Dalam konteks ini, tradisi ziarah ke Pohon Asem Yai Jogoreso merupakan salah satu bentuk pelestarian tradisi yang diwariskan oleh masyarakat Jawa, khususnya Desa Plosowahyu yang masih bertahan hingga kini.

Gambar 1. 1 Lokasi Pohon Asem



Sumber : Google Maps

Di Desa Plosowahyu, Kecamatan Lamongan, terdapat tradisi unik di mana masyarakat melakukan ziarah ke Pohon Asem. Pohon ini diyakini memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi, menjadi tempat bagi warga untuk berdoa dan memohon berkah. Pohon asem dianggap sakral dan menjadi tempat berdoa serta melakukan ritual tertentu. Masyarakat percaya bahwa berziarah ke pohon ini dapat membawa berkah, keselamatan, dan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Keunikan lainnya adalah adanya ritual khusus yang dilakukan, seperti doa bersama dan pemberian sesaji. Pohon Asem Yai Jogoreso bukan sekadar pohon tua yang berdiri

kokoh di Desa Plosowahyu, tetapi juga dipercaya sebagai Danyang Desa, penjaga yang melindungi masyarakat dan membawa keberkahan.

Gambar 1. 2 Tampak Depan Pohon Asem



Sumber : Dokumen Pribadi

Menurut penuturan Pak Agus selaku sesepuh Desa Plosowahyu, sosok yang diyakini sebagai leluhur sekaligus danyang desa adalah Ki Ageng Sereneng. Beliau dipercaya sebagai tokoh pertama yang melakukan *babat alas* atau membuka lahan di wilayah yang kini menjadi Desa Plosowahyu. Dalam memori kolektif masyarakat, Ki Ageng Sereneng dipandang sebagai cikal bakal terbentuknya pemukiman desa dan tokoh yang pertama kali menetap di kawasan tersebut. Seiring berkembangnya kepercayaan masyarakat, sosok beliau kemudian dimaknai sebagai leluhur yang menjaga dan mengayomi desa. Kepercayaan tersebut selanjutnya dilekatkan pada keberadaan Pohon Asem yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya danyang desa, sehingga pohon tersebut dikenal dengan nama Pohon Asem Yai Jogoreso.

Penamaan “Yai Jogoreso” sendiri dipahami oleh masyarakat sebagai simbol sosok pengayom yang menjaga keselamatan dan kesejahteraan warga desa.

Pohon Asem Yai Jogoreso menjadi saksi bisu tradisi sakral yang diwariskan turun-temurun di Desa Plosowahyu. Setiap tahun, setelah panen, masyarakat berkumpul di pohon asem untuk melakukan sedekah bumi, sebagai ungkapan syukur atas hasil yang melimpah. Ritual ini tidak hanya bentuk penghormatan kepada alam, tetapi juga kepada Dayang Desa yang diyakini menjaga kesejahteraan warga. Selain itu, bagi masyarakat desa yang memiliki nazar, akan menikah, atau mengadakan acara penting, ziarah ke pohon asem pada malam Jumat menjadi keharusan. Namun, jika tidak memungkinkan pada malam Jumat, ziarah dapat dilakukan pada H-1 sebelum acara atau pada hari *weton* orang yang bersangkutan, sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun.

Tradisi ziarah ke pohon asem Yai Jogoreso di Desa Plosowahyu juga dilakukan dalam rangka ungkapan rasa syukur atas tercapainya atau terkabulnya keinginan (hajat) seseorang. Aktivitas religi yang ada pada manusia bukan karena terdapat pada alam pikirannya tentang jiwa atau roh atau suatu kekuatan yang menyebabkan hidup dan gerak di dalam alam. Akan tetapi, karena suatu getaran jiwa, atau emosi keagamaannya, yang timbul dalam alam jiwa manusia dahulu dan dipengaruhi suatu sentiment kemasyarakatan/atau diyakini secara kolektif oleh masyarakat (Haryanto, 2023). Masyarakat memandang bahwa tradisi ziarah ini adalah tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ziarah ini dilakukan dibawah pohon asem yang sudah berusia tua, oleh masyarakat setempat pohon tersebut sangat di sakralkan. Hal ini dikarenakan nenek moyang atau orang terdahulu juga melakukannya di bawah pohon asem tersebut.

Tradisi ini dilakukan dalam dua momen utama, yaitu saat sedekah bumi setelah panen dan ziarah malam Jumat bagi warga yang memiliki nazar atau akan mengadakan acara penting seperti pernikahan. Apabila ziarah tidak memungkinkan dilakukan pada malam jumat, ziarah dapat dilakukan pada H-1 sebelum acara atau pada waktu *weton* orang yang bersangkutan. Prosesnya diawali dengan persiapan ziarah, di mana masyarakat atau individu yang berziarah menyiapkan sesaji berupa tumpeng, hasil panen, bunga, kemenyan, dan air putih. Setelah itu, mereka berjalan menuju pohon asem yang dianggap sakral, biasanya bersama keluarga atau kelompok masyarakat sebagai simbol kebersamaan. Setibanya di pohon asem, juru kunci memimpin doa bersama yang dipanjatkan untuk keselamatan, keberkahan, dan kesejahteraan desa. Jika ziarah dilakukan karena nazar, mereka meletakkan sesaji dulu di sekitar pohon

sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan alam. Individu yang bernazar akan menyampaikan niat dan harapannya kepada Tuhan.

Gambar 1. 3 Warga Berdoa dibawah Pohon Asem



Sumber : Dokumen Pribadi

Usai prosesi tersebut, masyarakat kembali ke rumah masing-masing. Jika ziarah dilakukan dalam rangka sedekah bumi, biasanya diakhiri dengan makan bersama atau berebut makanan yang telah dibawa oleh warga lain sebagai bentuk rasa syukur dan kebersamaan. Sedangkan bagi individu yang berziarah karena nazar, mereka akan menunggu hasil dari doanya, dan jika terkabul, mereka bisa kembali untuk melakukan syukuran. Tradisi ini mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya, serta tetap dijaga oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan alam, sekaligus memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Tradisi ini tetap bertahan dan dijalankan oleh masyarakat Desa Plosowahyu sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya mereka. Ziarah ke Pohon Asem Yai Jogoreso ini menjadi kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai tradisi masih kuat di tengah perkembangan zaman. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa perubahan zaman tidak selalu menghilangkan budaya lokal, tetapi justru dapat berjalan beriringan dengan pelestarian kearifan lokal. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya tetapi, juga sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan sosial agar tetap terjaga (Haryanto J. , 2017).

Fenomena serupa juga ditemukan di daerah lain, seperti di Semarang, di mana terdapat pohon keramat yang dikaitkan dengan sosok Mbah Gosang dan menjadi pusat ziarah masyarakat setempat.

Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana tradisi ziarah ke Pohon Asem Yai Jogoreso dikonstruksikan secara sosial dalam membentuk identitas budaya masyarakat Plosowahyu. Tradisi ini bukan sekadar ritual spiritual, melainkan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung lintas generasi, di mana masyarakat secara kolektif membangun makna terhadap Pohon Asem sebagai warisan leluhur dan pusat nilai-nilai budaya lokal. Sebagai perbandingan, di Desa Balun, Lamongan, tradisi ziarah ke makam leluhur juga dikonstruksikan sebagai bagian dari praktik sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas komunitas. Namun, sebagian besar kajian tentang tradisi ziarah masih berfokus pada situs formal keagamaan seperti makam tokoh agama, sementara bentuk ziarah ke objek alam, seperti pohon keramat masih jarang disentuh dalam kajian akademik. Penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana kepercayaan terhadap Pohon Asem Yai Jogoreso dibentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat, narasi lisan, dan simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada konstruksi sosial tradisi ziarah ke Pohon Asem Yai Jogoreso Pada Masyarakat Desa Plosowahyu, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang tersebut peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana Konstruksi Sosial Tradisi Ziarah Ke Pohon Asem Yai Jogoreso Pada Masyarakat Desa Plosowahyu Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi sosial tradisi ziarah ke pohon asem Yai Jogoreso pada Masyarakat Desa Plosowahyu Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut hal yang berkaitan dengan konstruksi sosial tradisi ziarah pada objek alam seperti pohon keramat.
 2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Praktis
1. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk masyarakat khususnya bagi masyarakat yang masih mempercayai tradisi ziarah ke pohon asem Yai Jogoreso.
 2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan sebagai sarana pembelajaran untuk menerapkan dan menggabungkan pengetahuan dengan realitas sosial yang ada pada masyarakat.